



Teacher Assistance in Implementing Process-Based Differentiated Learning at SDN 105 Kendari

Nujmiati^{1*}, Putri Dwi Humaerah², Suharsono Bantun³
*hjnuiamiati99@guru.sd.belajar.id

^{1*} SDN 105 Kendari, Jl. Lumba-Lumba, Kel. Lalolara, Kec. Kambu, Kota Kendari- Indonesia. Kode Pos 93231.

² MAN 1 Konda, Jl. Mayjen Katamso, Desa Tanea, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan- Indonesia. Kode Pos 93874.

³ Program Studi S3 Teknologi Pembelajaran, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Sumbarsari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang- Indonesia. Kode Pos 65145

ABSTRACT

Differentiated instruction is a learning approach that aims to accommodate the diverse learning needs of students. However, its implementation in elementary schools remains challenging, particularly due to teachers' limited understanding and experience in designing and applying adaptive learning strategies. This community service program aimed to provide teacher mentoring in implementing process-based differentiated instruction in reading lessons at SDN 105 Kendari. The program employed a participatory mentoring approach that positioned teachers as active partners through four main stages: identification of students' learning needs through initial assessment, planning of differentiated instruction, classroom implementation, and reflection and evaluation. Data were collected through classroom observations, students' assessment results, teacher reflections, student feedback, and activity documentation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results indicated that teacher mentoring enhanced teachers' pedagogical competence in designing and implementing process differentiation through varied reading activities, including independent reading, group reading, and oral reading in front of the class. The implementation of process-based differentiated instruction positively impacted students' engagement and self-confidence in reading activities. The novelty of this program lies in the reflective and sustainable teacher mentoring model that supports the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: Teacher Mentoring, Differentiated Instruction, Process Differentiation, Elementary School, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya keterbatasan pemahaman dan pengalaman guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang adaptif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses pada pembelajaran membaca di SDN 105 Kendari. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang melibatkan guru sebagai mitra aktif melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan belajar siswa melalui asesmen awal, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, implementasi pembelajaran di kelas, serta refleksi dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, hasil asesmen siswa, refleksi guru, umpan balik siswa, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan guru mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan menerapkan diferensiasi proses melalui variasi aktivitas membaca, seperti membaca mandiri, membaca berkelompok, dan membaca di depan kelas. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran membaca. Novelty kegiatan ini terletak pada model pendampingan guru yang bersifat reflektif dan berkelanjutan sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.



Kata kunci: diferensiasi proses, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, pendampingan guru, sekolah dasar.

Pendahuluan

Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan kondisi yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di sekolah dasar. Peserta didik memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, serta profil belajar yang memengaruhi cara mereka memahami materi pembelajaran (Santrock, 2018; Slavin, 2019). Namun demikian, praktik pembelajaran di kelas masih cenderung menggunakan pendekatan yang seragam, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar individual siswa. Kondisi ini berpotensi menurunkan keterlibatan belajar dan berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar, khususnya pada keterampilan literasi dasar (Suhartono, 2020).

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan utama untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang beragam dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, dan produk (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap siswa merasa didukung dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pemenuhan hak belajar setiap peserta didik tanpa diskriminasi (UNESCO, 2017).

Salah satu bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang relevan diterapkan di sekolah dasar adalah diferensiasi berbasis proses. Diferensiasi proses berfokus pada variasi aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengakses dan mengolah informasi dengan cara yang berbeda, namun tetap mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama (Tomlinson, 2014; Tomlinson & Moon, 2013). Melalui diferensiasi proses, guru dapat menyediakan aktivitas belajar seperti membaca mandiri, diskusi kelompok, dan presentasi lisan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri siswa (Andini, 2016).

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak disosialisasikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara optimal.

Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman konseptual, kesulitan melakukan asesmen awal, serta kurangnya pengalaman dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi (Pratiwi & Lestari, 2021; Suryani & Nugroho, 2022). Kondisi serupa juga ditemukan di SDN 105 Kendari berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru. Guru menyatakan telah mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi, namun masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menyusun perangkat pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Selain itu, pelaksanaan asesmen diagnostik belum dilakukan secara konsisten karena keterbatasan pemahaman dan pengalaman praktik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 105 Kendari masih memerlukan dukungan melalui pendampingan yang sistematis dan kontekstual.

Pendampingan guru merupakan salah satu bentuk intervensi pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas profesional guru. Pendampingan memungkinkan guru untuk belajar melalui praktik reflektif, memperoleh umpan balik langsung, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam menerapkan inovasi pembelajaran di kelas (Hattie, 2012; Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendampingan guru menjadi strategi penting untuk memastikan perubahan paradigma pembelajaran dapat berjalan secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2021).

Hasil observasi awal di SDN 105 Kendari menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas III masih dilakukan dengan pendekatan yang relatif seragam, meskipun terdapat perbedaan kemampuan membaca dan tingkat kepercayaan diri siswa. Asesmen awal melalui tes tertulis dan tes lisan menunjukkan adanya variasi capaian belajar siswa, yang mencerminkan perbedaan kesiapan dan profil belajar. Kondisi ini mempertegas pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses yang didukung melalui pendampingan guru secara langsung dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki fokus pada pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, yang dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan belajar siswa, perancangan aktivitas pembelajaran, implementasi di kelas,

hingga refleksi dan evaluasi bersama. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi praktik baik (*best practice*) pendampingan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (UNESCO, 2017; Tomlinson, 2014).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Partisipatif

Metode

Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*), yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendampingan dilakukan untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses pada pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Pendekatan pendampingan dipilih karena memungkinkan terjadinya proses belajar kolaboratif, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata kelas. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas guru, dengan dampak lanjutan berupa peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 105 Kendari. Subjek kegiatan pengabdian meliputi seorang guru kelas III yang berperan sebagai mitra pendampingan dan siswa kelas III yang menjadi penerima manfaat tidak langsung melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses di kelas.

Pemilihan kelas III didasarkan pada kebutuhan penguatan keterampilan membaca serta adanya variasi kemampuan membaca siswa yang memerlukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses.

Tahapan Pendampingan Guru

Pendampingan guru dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Asesmen Awal

Tahap awal pendampingan difokuskan pada identifikasi kebutuhan belajar siswa dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Kegiatan yang dilakukan tahap identifikasi kebutuhan dan asesmen awal difokuskan pada pemetaan kebutuhan belajar siswa serta kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Kegiatan diawali dengan diskusi bersama guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca. Selanjutnya, dilakukan asesmen awal kepada siswa melalui tes tertulis dan tes lisan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca, kesiapan belajar, dan profil belajar siswa. Hasil asesmen kemudian dianalisis bersama guru sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

Hasil tahap ini digunakan sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses.

2. Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap ini, tim pengabdian mendampingi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa. Kegiatan meliputi:

- a. Penyusunan tujuan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa.

- b. Perancangan variasi aktivitas pembelajaran membaca berbasis proses.
- c. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan hasil asesmen awal.
- d. Penyusunan instrumen evaluasi yang selaras dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Perencanaan difokuskan pada diferensiasi proses melalui aktivitas membaca mandiri, membaca berkelompok, dan membaca di depan kelas.

3. Tahap Implementasi dan Pendampingan di Kelas

Tahap implementasi dilakukan melalui pendampingan langsung saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan meliputi:

- a. Observasi proses pembelajaran oleh tim pengabdian.
- b. Pendampingan guru dalam mengelola variasi aktivitas belajar.
- c. Fasilitasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses.
- d. Dokumentasi kegiatan pembelajaran

Pendampingan dilakukan secara kolaboratif tanpa mengganggu alur pembelajaran, dengan fokus pada penguatan praktik guru dalam menerapkan diferensiasi proses.

4. Tahap Refleksi, Evaluasi, dan Umpan Balik

Tahap akhir pendampingan difokuskan pada refleksi dan evaluasi bersama. Kegiatan meliputi:

- a. Diskusi reflektif antara tim pengabdian dan guru.
- b. Analisis hasil evaluasi pembelajaran siswa (tes tertulis dan lisan).
- c. Pengumpulan umpan balik dari siswa terkait pengalaman belajar.
- d. Perumusan rekomendasi perbaikan pembelajaran selanjutnya

Tahap refleksi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong keberlanjutan implementasi di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan pengabdian dikumpulkan melalui:

1. Observasi proses pembelajaran
2. Hasil asesmen awal dan evaluasi akhir siswa
3. Refleksi guru selama pendampingan
4. Umpan balik siswa
5. Dokumentasi kegiatan

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan dampak kegiatan pengabdian.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian meliputi:

1. Guru mampu merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses.

2. Terlaksananya variasi aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.
3. Meningkatnya keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran membaca.
4. Adanya refleksi dan komitmen guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan.

Etika Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, antara lain:

1. Persetujuan dari pihak sekolah
2. Menjaga kerahasiaan identitas siswa
3. Mengutamakan kepentingan dan kenyamanan peserta didik

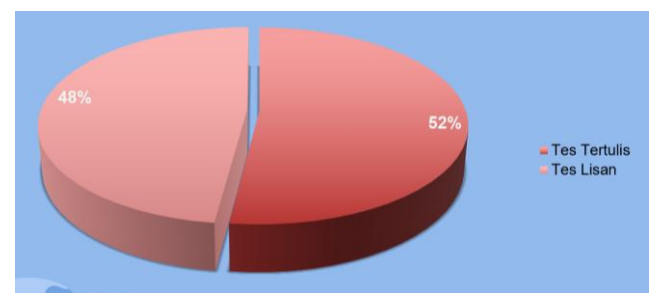
Hasil dan Pembahasan

Hasil Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan pelaksanaan asesmen awal kepada siswa kelas III SDN 105 Kendari berupa tes tertulis dan tes lisan (Gambar 2). Hasil asesmen (Gambar 3) menunjukkan adanya variasi capaian belajar siswa, di mana sebagian siswa menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik melalui tes tertulis, sementara sebagian lainnya lebih mampu mengekspresikan pemahaman melalui tes lisan. Temuan ini mengindikasikan perbedaan kesiapan belajar dan profil belajar siswa dalam keterampilan membaca.



Gambar 2. Pelaksanaan Asesmen Awal (Tes Tertulis dan Tes Lisan)



Gambar 3. Hasil Asesmen untuk Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Hasil asesmen awal tersebut menjadi dasar dalam pendampingan guru untuk merancang

pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2014) yang menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran harus diawali dengan pemahaman terhadap kebutuhan belajar siswa agar strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar relevan dan bermakna.

Hasil Pendampingan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Pendampingan pada tahap perencanaan menunjukkan perubahan signifikan dalam cara guru merancang pembelajaran. Guru yang sebelumnya menggunakan satu pola aktivitas pembelajaran mulai mampu menyusun variasi aktivitas membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Aktivitas tersebut meliputi membaca mandiri bagi siswa yang membutuhkan waktu dan fokus lebih, membaca berkelompok untuk siswa yang memerlukan dukungan sosial, serta membaca di depan kelas bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan guru berperan penting dalam membantu guru menerjemahkan konsep pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Hal ini mendukung temuan Joyce et al. (2015) dan Hattie (2012) yang menyatakan bahwa pendampingan dan umpan balik berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru secara signifikan.

Hasil Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proses

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa selama kegiatan membaca. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran karena diberikan pilihan aktivitas belajar yang sesuai dengan preferensi dan kemampuannya. Aktivitas membaca mandiri membantu siswa untuk belajar dengan kecepatan masing-masing, sementara membaca berkelompok mendorong terjadinya interaksi dan saling membantu antarsiswa.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Membaca

Selain itu, kegiatan membaca di depan kelas memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri. Hasil observasi

menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani terlibat dalam aktivitas membaca setelah mendapatkan dukungan melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhannya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Andini (2016) yang menyatakan bahwa diferensiasi proses dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

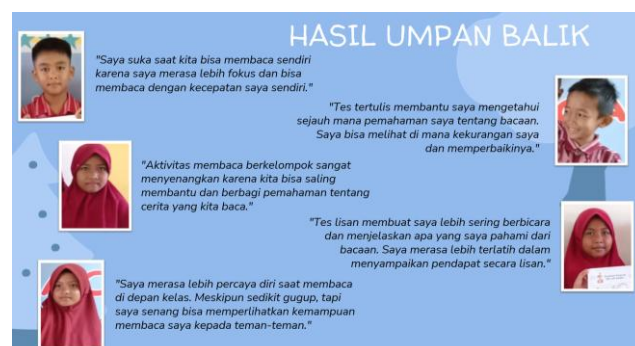
Hasil Evaluasi Pembelajaran dan Umpan Balik Siswa

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis dan tes lisan setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Rata-rata tes tertulis	77	82
Rata-rata tes lisan	70	85

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dibandingkan dengan asesmen awal. Rata-rata nilai tes tertulis meningkat dari 77 sebelum pendampingan menjadi 82 setelah pendampingan, sedangkan rata-rata nilai tes lisan meningkat dari 70 menjadi 85. Peningkatan yang lebih tinggi pada tes lisan menunjukkan bahwa variasi aktivitas pembelajaran yang diterapkan, seperti membaca mandiri, membaca berkelompok, dan membaca di depan kelas, mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pemahaman bacaan. Selain itu, umpan balik siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.



Gambar 5. Dokumentasi Hasil Umpan Balik Siswa

Sebagian besar siswa menyatakan merasa lebih fokus saat membaca mandiri, lebih senang belajar melalui diskusi kelompok, serta lebih percaya diri ketika diberi kesempatan membaca di depan kelas.

Umpan balik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan mendukung kebutuhan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif yang menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang adil dan bermakna bagi setiap peserta didik (UNESCO, 2017).

Pembahasan: Pendampingan Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan guru. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari asesmen awal hingga refleksi, membantu guru membangun pemahaman yang utuh mengenai pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses.

Kegiatan ini berfokus pada model pendampingan guru yang bersifat reflektif dan aplikatif, di mana guru tidak hanya menerima pelatihan, tetapi juga didampingi secara langsung dalam praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan praktik pembelajaran yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan satu arah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendampingan guru merupakan strategi efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022; Tomlinson, 2014).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah dasar. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar siswa melalui asesmen awal, perencanaan pembelajaran, implementasi di kelas, hingga refleksi dan evaluasi, terbukti membantu guru memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu merancang dan melaksanakan variasi aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, seperti membaca mandiri, membaca berkelompok, dan membaca di depan kelas. Penerapan diferensiasi proses tersebut berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan pemahaman belajar, baik secara tertulis maupun lisan.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan penguatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam mengelola pembelajaran inklusif yang berpihak pada murid. Novelty kegiatan pengabdian ini terletak pada model pendampingan guru yang bersifat reflektif dan berkelanjutan, sehingga mendorong perubahan praktik pembelajaran yang lebih konsisten dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendampingan guru dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: Solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203181522>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratiwi, N., & Lestari, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–135.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Suhartono. (2020). Pembelajaran inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 45–54.
- Suryani, N., & Nugroho, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 67–78.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.

UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO Publishing.